

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Stunting sebagai salah satu sinyal adanya gangguan pertumbuhan anak dan merupakan masalah kesehatan yang sangat penting karena akan berpengaruh besar pada kualitas generasi bangsa di masa depan. Anak yang mengalami stunting sebelum usia 2 tahun di prediksi akan mengalami penurunan kecerdasan dan kemampuan psikologis yang buruk di masa depan. Salah satu upaya pemerintah dalam pengurangan dan pencegahan kasus stunting, yaitu dengan diluncurkannya Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan, yaitu pemberian nutrisi serta zat gizi yang baik selama seribu hari sejak masa konsepsi hingga anak berumur dua tahun. Seribu hari pertama merupakan periode emas untuk membentuk generasi penerus bangsa dan negara yang cerdas, sehat, produktif dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Stunting yaitu terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat asupan gizi yang tidak adekuat dalam waktu lama serta penyakit infeksi berulang. Anak stunting ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah rata-rata anak seusianya. Stunting bisa terjadi sejak dalam kandungan sampai anak berusia dua tahun, serta memiliki dampak jangka panjang pada kualitas Sumber Daya Manusia (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Ciri-ciri anak stunting yaitu terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, rentan terhadap penyakit, penurunan kecerdasan dan produktivitas anak, serta mengakibatkan peningkatan risiko terjadinya penyakit degeneratif di usia dewasa, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia yang berpotensi menghambat kemampuan suatu bangsa untuk bebas dari kemiskinan (Kemenkes RI, 2018).

Persentase balita stunting dunia tahun 2019 yaitu 21,3% atau sebanyak 144 juta anak balita mengalami stunting (UNICEF, 2020). Survei yang dilakukan di Indonesia tahun 2013 oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), angka balita

stunting mencapai 37,2%, sementara itu data tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 30,8%.

Menurut hasil laporan SSGI / Survei Status Gizi Indonesia tahun 2021 sebanyak 24,4% anak Indonesia menderita stunting, dan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 21,6%. Sementara itu, menurut laporan SKI (Survei Kesehatan Indonesia) Tahun 2023, kasus stunting mengalami penurunan menjadi 21,5%. Kabar baik penurunan angka stunting di Indonesia, masih belum mampu mencapai standar WHO yaitu maksimal 20% dari jumlah total anak balita.

Hasil laporan SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) Tahun 2021 wilayah Provinsi Sumatera Utara, data menunjukkan sebanyak 24,4% balita menderita stunting, sementara itu tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 21,1%. Menurut hasil SKI tahun 2023 mencatat kejadian stunting Provinsi Sumatera Utara turun menjadi 18,9%.

Kota Medan sendiri menurut data SSGI tahun 2021, prevalensi stunting adalah sebesar 19,9%. Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 15,4%. Sementara itu untuk tahun 2023, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mencatat telah terjadi penurunan prevalensi stunting yang cukup signifikan menjadi 5,8% selama periode 2023.

Dinas Kesehatan Kota Medan dalam pelaporan stunting menggunakan aplikasi Sistem Informasi Gizi Terpadu (Sigizi Terpadu), yaitu pencatatan dan pelaporan data gizi yang menggambarkan tiap individu (*by name by address*). Menurut Data yang diambil dari aplikasi Sigizi Terpadu, prevalensi stunting Kota Medan tahun 2021 yaitu 0,35%, untuk tahun 2022 turun menjadi 0,28% dan tahun 2023 telah mencapai 0,16%.

Puskesmas Terjun yang terletak di Kecamatan Medan Marelan merupakan salah satu puskesmas di Kota Medan. Dinas Kesehatan Kota Medan melaporkan prevalensi stunting puskesmas Terjun tahun 2022 yaitu sebesar 0,66% (31 orang balita stunting), dan tahun 2023 sebesar 0,75% (35 orang balita stunting), angka tersebut menunjukkan angka prevalensi stunting puskesmas Terjun berada diatas

rata-rata prevalensi stunting Kota Medan yang diinput kedalam aplikasi Sigizi Terpadu tahun 2023 (0,16%).

Banyak faktor yang saling berkaitan menjadi penyebab anak balita mengalami stunting, antara lain asupan gizi ibu dan anak yang tidak adekuat, penyakit infeksi, tinggi badan orang tua, sanitasi yang kurang baik, dan kurangnya kualitas pemberian makanan pendamping ASI (Siti Helmiyati, 2022).

Status ekonomi juga sangat mempengaruhi pemenuhan asupan gizi keluarga dan kemampuan dalam mengakses layanan kesehatan. Risiko terjadi stunting sangat besar pada anak yang terlahir dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk memenuhi asupan gizi yang adekuat. Air, sanitasi, dan kebersihan juga bisa menjadi faktor determinan langsung dan tidak langsung pada kejadian stunting. Anak yang tinggal dalam kondisi sanitasi yang buruk juga dapat mengakibatkan masalah penyakit, salah satu contohnya diare. Kebutuhan akan air bersih juga sangat berpengaruh untuk ibu hamil, karena ibu hamil harus minum air yang aman, berkualitas dan dalam jumlah yang mencukupi.

Selain kemiskinan, tingkat pendidikan ibu sangat berkaitan dengan penurunan risiko stunting. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan yang di tulis Siti Helmiyati dalam bukunya, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin turun risiko anak menjadi stunting. Stunting dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam hal kesehatan dan gizi serta akses yang terbatas pada layanan kesehatan. Status gizi anak sangat di pengaruhi oleh pemahan ibu mengenai gizi anak serta praktik pemberian makan pada anak (Siti Helmiyati, 2022).

Sementara itu, menurut V.U. Cahyani, dkk (2022) dalam penelitiannya pada suku Madura, menyatakan bahwa kentalnya budaya masyarakat di suatu daerah akan berpengaruh terhadap status kesehatan masyarakat tersebut. Penelitian ini menyatakan sebagian besar responden sangat meyakini dan menghormati budaya turun temurun serta mematuhi perintah dari orang yang dianggap penting di lingkungannya (misalnya orang tua, suami, mertua, tokoh agama, dan tokoh

masyarakat) meskipun perintah tersebut tidak baik bagi kesehatan, sehingga berdampak buruk pada upaya intervensi gizi spesifik dalam pencegahan stunting.

Prioritas pembangunan RPJMN tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 yaitu Pemerintah berupaya meningkatkan status kesehatan ibu, anak dan gizi masyarakat, dengan sasaran utamanya adalah menurunkan prevalensi stunting hingga menjadi 14%. Dalam rangka mendukung hal tersebut, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting yang pelaksanaannya dilakukan melalui intervensi spesifik (intervensi yang menasar penyebab langsung stunting) dan sensitif (intervensi oleh lintas sektor seperti air bersih dan sanitasi, akses pangan bergizi dan lain-lain).

Salah satu upaya pencegahan stunting sejak masa kehamilan adalah dengan memberikan perhatian lebih pada perilaku ibu selama hamil. Perilaku selama hamil yang sangat berperan dalam pencegahan stunting yaitu dengan memeriksakan kehamilan minimal 6 kali selama hamil dan dilakukan di fasilitas kesehatan, agar mampu mendeteksi dini risiko kehamilan ibu. Selain itu ibu hamil juga harus rutin mengkonsumsi Tablet Tambah Darah serta vitamin lain yang diperlukan selama masa kehamilan. Untuk ibu hamil yang Kurang Energi Kronis (Lingkar Lengan Atas <23,5 cm), juga harus mendapatkan makanan tambahan yang diberikan selama 90 hari untuk memenuhi kekurangan asupan gizi ibu. Selain itu, ibu harus mengkonsumsi asupan gizi dan energi protein dalam jumlah yang mencukupi, agar mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan janin didalam kandungan (Gibson, 2005).

Beberapa faktor penyebab stunting yang sudah di jelaskan diatas memiliki keterkaitan dan saling berkaitan satu sama lainnya. Pentingnya upaya pencegahan stunting sejak masa kehamilan dan tahun pertama postnatal dimulai dari ibu yang secara gizi dan kesehatannya baik serta dalam kondisi yang stabil, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting. Agar ibu hamil dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki intelektual tinggi, sehat bugar, serta mampu bersaing dengan bangsa lainnya.

Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian yang telah penulis sampaikan di Latar Belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu hamil dalam pencegahan stunting di Puskesmas Terjun Kota Medan?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum adalah agar penulis mengetahui gambaran perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) ibu hamil dalam pencegahan stunting di Puskesmas Terjun Kecamatan Kota Medan.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui data distribusi frekuensi karakteristik ibu hamil berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan gravida terhadap perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting di Puskesmas Terjun.
2. Mengetahui gambaran perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) ibu hamil dalam pencegahan stunting di puskesmas Terjun.

Manfaat Penelitian

Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa kebidanan tentang perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi dan dapat dijadikan acuan bagi puskesmas dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan stunting di Puskesmas Terjun Kota Medan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi mengenai perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting untuk penelitian selanjutnya.